

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Pada tahun 2024, populasi Indonesia mencapai sekitar 284,4 juta jiwa. Pertumbuhan ini di perkirakan akan terus berlanjut, dengan proyeksi populasi mencapai 305,7 juta jiwa pada tahun 2035 (Ifadhlurrahman, 2024). Pertumbuhan penduduk yang semakin dinamis tiap tahunnya tentunya akan berdampak pada munculnya masalah-masalah baru seperti permasalahan lingkungan terkait sampah. Pertumbuhan penduduk yang dinamis ini berdampak pada meningkatnya aktivitas konsumsi rumah tangga, kegiatan ekonomi, dan industrialisasi yang pada akhirnya meningkatkan volume sampah yang dihasilkan. Peningkatan aktivitas konsumsi dan produksi tersebut menunjukkan adanya tekanan lingkungan eksternal yang harus direspons oleh sistem pengelolaan sampah yang memadai. Bertambahnya populasi juga menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya risiko pencemaran lingkungan akibat limbah sampah (Saitullah, 2022).

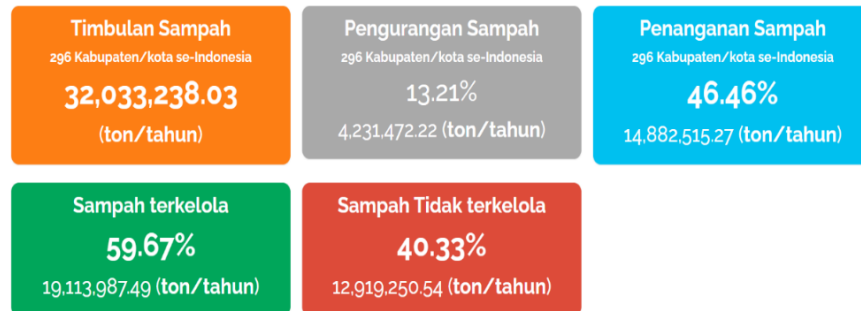
Pesatnya pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang semakin meningkat tersebut, urgensi dalam pengelolaan sampah sangat dibutuhkan. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan dampak serius terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah-sampah yang tidak dikelola akan berkontribusi secara langsung terhadap pencemaran tanah, air

dan udara serta dapat meningkatkan risiko bencana lingkungan seperti banjir akibat tersumbatnya saluran air oleh sampah domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan sistem pengelolaan dalam mengantisipasi dampak lingkungan yang ditimbulkan. Selain itu tumpukan sampah yang tidak terolah menjadi sumber emisi gas rumah kaca, yang akan berkontribusi terhadap perubahan iklim global (Wiranegara, 2024).

Sampah jenis organik yang membusuk di lingkungan terbuka dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri patogen dan vektor penyakit seperti lalat, dan tikus yang dapat menyebarkan penyakit infeksi (Ritonga, 2023). Idealnya, pengelolaan sampah harus dilakukan dengan menerapkan prinsip ekonomi sirkular, dengan penerapan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R). Pendekatan ini tidak hanya mengurangi jumlah limbah sampah di masyarakat tetapi juga meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah dan mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan (Assan et al., 2025)

Pengelolaan sampah masih menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang paling krusial di Indonesia. Seiring dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dan pola konsumsi yang semakin kompleks, produksi sampah Indonesia mengalami lonjakan yang signifikan. Berdasarkan Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, Timbulan sampah Indonesia dari hasil penginputan data dari 296 Kabupaten/Kota mencapai 32,033 juta ton per tahun. Berikut ditampilkan capaian kinerja

pengelolaan sampah di Indonesia tahun 2024 berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).



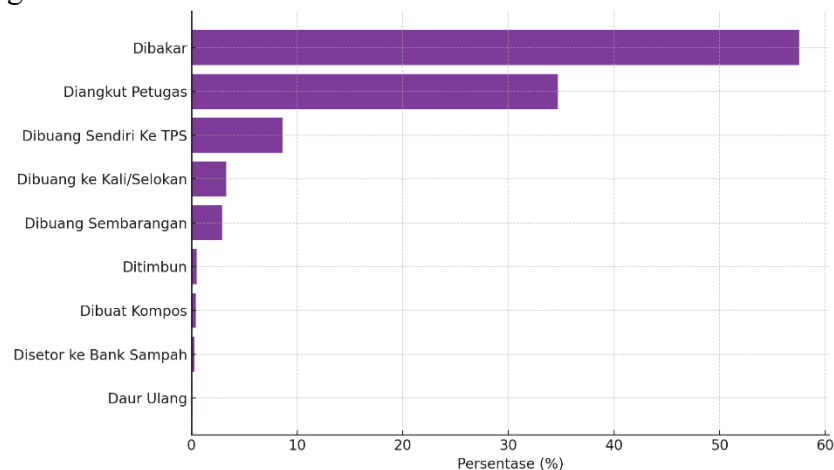
Gambar 1.1 Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah Indonesia Tahun 2024

Sumber : SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup, 2024

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa capaian kinerja pengelolaan sampah di Indonesia 2024 yang di nilai dari beberapa elemen indikator dengan berbagai capaian angka seperti timbulan sampah 32,033,239,03 juta ton pertahun, pengurangan sampah 13,21% (4,231,472,22) juta ton pertahun, Penanganan sampah 46% (14,882,515,27) juta ton pertahun, Sampah terkelola 59,67% (19,113,987,49) juta ton pertahun, sampah tidak terkelola 40,33% (12,919,250,54) juta ton pertahun. Angka tersebut menunjukan bahwasanya Pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Dimana hanya sekitar 59,67% sampah yang dapat dikelola secara efektif dan sekitar 40,33% belum terkelola secara maksimal. Rendahnya capaian pengelolaan tersebut mengindikasikan keterbatasan kapasitas internal sistem pengelolaan sampah dalam menjawab tekanan eksternal berupa peningkatan timbulan sampah.

Permasalahan pengelolaan sampah di Indonesia diperparah dengan beberapa kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung tidak bisa mengelola sampah dengan baik, seperti Kebiasaan membuang sampah sembarangan, membakar sampah dan bahkan membuangnya ke sungai. Pola perilaku tersebut tidak hanya mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga menunjukkan keterbatasan fasilitas dan sistem pengelolaan yang mendukung partisipasi aktif masyarakat.

Dampak dari kebiasaan tersebut sangat merugikan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah yang dibuang sembarangan beresiko menyumbat saluran air dan menyebabkan banjir, terutama pada wilayah perkotaan. Pembakaran sampah, meskipun dianggap sebagai cara yang paling mudah untuk mengurangi volume, malah semakin berbahaya karena melepaskan ploutan ke udara seperti karbon dioksida (CO₂) dan zat dioksida yang dapat memicu gangguan pernapasan dan meningkatkan penyakit kronis (Napid et al., 2021). Pemahaman mengenai kebiasaan masyarakat terkait pengelolaan sampah bisa dilihat pada Gambar 1.2 sebagai berikut :



Gambar 1.2 Kebiasaan Masyarakat Indonesia dalam Pengelolaan Sampah

Sumber: GoodStats, 2023

Gambar 1.2 menunjukan bahwa Pengelolaan sampah di Indonesia masih didominasi oleh pembakaran, dengan persentase sebesar 57,2% atau sekitar 180.535 rumah tangga. Sementara itu, beberapa rumah tangga juga menangani sampah secara mandiri dengan cara ditimbun atau dibuang sembarangan. Penimbunan sampah dilaporkan oleh 0,7 % rumah tangga, sementara 2,3 % rumah tangga membuang sampah mereka sembarangan. Secara nasional, 27,6% dari total rumah tangga melaporkan bahwa sampah mereka diangkut oleh petugas ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

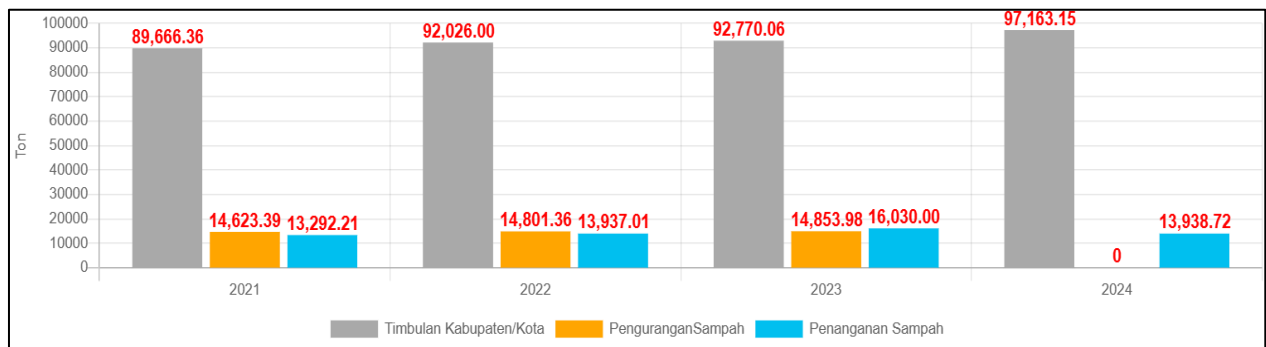
Keberadaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam menyediakan layanan pengangkutan sampah, terutama di daerah perkotaan dengan infrastruktur lebih memadai. Metode pengelolaan berkelanjutan seperti daur ulang dan pembuatan kompos masih minim diterapkan dan belum dimanfaatkan secara maksimal di Indonesia. Hanya 0,1% atau sekitar 316 rumah tangga yang melakukan daur ulang, sementara pembuatan kompos dilakukan oleh 0,3% rumah tangga sekitar 947 rumah tangga (Irhamni, 2023).

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang JAKSTRANAS. Namun demikian, keberadaan regulasi tidak secara otomatis menjamin efektivitas pengelolaan apabila tidak didukung oleh kesiapan organisasi, sumber daya, dan sistem operasional di tingkat

pelaksana. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan regulatif dan kapasitas implementasi di lapangan.

Sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Rembang masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan. Menurut data dari BPS Kabupaten Rembang, jumlah penduduk Kabupaten Rembang pada tahun 2024 mencapai 662.787 ribu jiwa (BPS, 2024). Jumlah penduduk yang terus meningkat ini tentunya akan berdampak pada bertambahnya volume sampah yang dihasilkan setiap harinya. Perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat juga turut berkontribusi terhadap meningkatnya produksi sampah, terutama di kawasan perkotaan. Produk-produk dengan kemasan plastik sekali pakai, konsumsi makanan instan, serta berkembangnya sektor *e-commerce* dan pengiriman barang menyebabkan lonjakan jumlah limbah sampah seperti plastik yang sulit terurai (Jadidah et al., 2023).

Salah satu indikator yang mencerminkan kondisi pengelolaan sampah di Kabupaten Rembang ialah capaian kinerja pengelolaan sampah di tingkat Kabupaten. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2023, timbulan sampah di Kabupaten Rembang mencapai angka yang cukup besar, yaitu 92.770,06 ton. Upaya pengurangan sampah hanya berhasil mengelola sekitar 14.853,98 ton. Sementara itu penanganan sampah tercatat mencapai 16.030,00 ton. Gambaran visual mengenai capaian pengelolaan sampah Kabupaten Rembang dalam empat tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.3 sebagai berikut :



Gambar 1.3 Capaian Pengelolaan Sampah Kabupaten Rembang 2021-2024

Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)

Situasi semakin mengkhawatirkan ketika melihat capaian tahun 2024, di mana pengurangan sampah justru turun menjadi 0 ton, menandakan tidak adanya aktivitas pengurangan atau pemilahan sampah yang tercatat pada sistem. Sementara itu, penanganan sampah hanya mencapai 13.938,72 ton, jauh di bawah total timbulan yang meningkat menjadi 97.163,15 ton. Kesenjangan yang signifikan antara timbulan dan sampah yang tertangani mencerminkan adanya kelemahan dalam kapasitas internal pengelolaan, baik dari sisi layanan, pengorganisasian, maupun dukungan sumber daya. Hal ini menggambarkan bahwa pengelolaan sampah khususnya di wilayah Kabupaten Rembang perlu ditingkatkan dari aspek strategi pengolahannya, baik dari sisi teknis seperti penggunaan teknologi pengolahan yang lebih modern, maupun sisi manajemen, termasuk penguatan koordinasi antar instansi dan peningkatan partisipasi masyarakat. Tabel 1.1 berikut akan menampilkan data terkait penanganan sampah se-Jawa Tengah Tahun 2023 yang memperlihatkan kontribusi dan performa tiap Kabupaten/Kota dalam mengatasi masalah sampah.

**Tabel 1.1 Timbulan, Pengurangan dan Penanganan Sampah Se-Jawa Tengah
Tahun 2024**

Kabupaten/Kota	Timbulan (ton)	Pengurangan (ton)	Penanganan (ton)
Kab. Cilacap	351.771,64	3.319,21	66.058,71
Kab. Banyumas	266.971,66	12,53	201.895,34
Kab. Purbalingga	187.488,27	2,06	28.535,65
Kab. Kebumen	177.069,85	41.893,35	79.174,08
Kab. Purworejo	117.937,34	0,30	55.019,95
Kab. Wonosobo	132.810,94	7.891,30	59.704,14
Kab. Magelang	244.077,51	62.102,33	92.989,97
Kab. Boyolali	109.424,60	11.424,50	55.559,80
Kab. Klaten	238.699,57	0,80	124.696,46
Kab. Sukoharjo	133.804,91	421,69	104.389,17
Kab. Wonogiri	127.166,54	44.281,41	27.309,36
Kab. Sragen	218.449,22	141,32	146.979,89
Kab. Grobogan	315.817,20	983,01	171.182,53
Kab. Rembang	97.163,15	0	13.938,72
Kab. Pati	248.083,93	2,72	106.275,51
Kab. Kudus	160.202,33	0,10	31.178,68
Kab. Jepara	157.915,99	0,6	79.779,68
Kab. Demak	228.667,03	0,3	156,04
Kab. Semarang	196.718,94	172,44	117.208,88
Kab. Temanggung	148.153,14	24.475,56	21.830,03
Kab. Kendal	159.584,72	0,25	1.178,17
Kab. Batang	172.449,11	59,76	13.046,46
Kab. Pekalongan	147.078,06	1.727,96	4.696,51
Kab. Pemalang	172.397,83	1.350,50	67.077
Kab. Tegal	241.609,56	548,62	41.116,63
Kab. Brebes	372.861,55	4,90	6.075,32
Kota Magelang	29.515,10	13,17	27.953,59
Kota Surakarta	153.360,91	15.415,63	26.368,06
Kota Salatiga	41.995,35	270,30	40.119,52
Kota Semarang	434.243,97	94.157,14	25.111,55

Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2024)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Rembang berada pada posisi yang paling mengkhawatirkan. Dengan timbulan 97.163 ton per tahun dan pengurangan sampah tercatat 0 ton, Rembang menjadi daerah dengan kinerja pengurangan terendah. Kondisi ini semakin berat karena kemampuan penanganannya hanya 13.938 ton, sehingga lebih dari 80% sampah tidak tertangani. Dibandingkan daerah lain yang juga memiliki pengurangan sangat rendah, Rembang menghadapi tekanan yang jauh lebih besar karena tingginya timbulan tidak diimbangi kapasitas penanganan yang memadai. Hal ini menegaskan adanya persoalan mendasar dalam sistem pengelolaan sampah. Hal tersebut juga berpotensi menimbulkan dampak

negatif terhadap lingkungan, seperti, pencemaran dan meningkatnya risiko gangguan kesehatan masyarakat akibat limbah yang tidak terkelola. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas hidup penduduk di Kabupaten Rembang.

Salah satu komponen utama dalam sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Rembang ialah keberadaan fasilitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan tempat khusus yang berfungsi sebagai lokasi penampungan dan pengelolaan sampah yang berasal dari berbagai sumber, seperti rumah tangga, pasar, dan sumber lainnya. Wilayah Kabupaten Rembang, terdapat satu Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) utama yaitu TPA Landoh. Berikut ini disajikan Tabel 1.2 mengenai sarana dan prasarana pengumpulan sampah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023 sebagai berikut :

Tabel 1.2 Sarana dan Prasarana Pengumpulan Sampah Kabupaten Rembang
Tahun 2019-2023

No.	Jenis Sarana	2019	2020	2021	2022	2023
1	Truk Sampah (unit)	7	7	7	8	8
2	Truk Kontainer (unit)	8	8	8	8	8
3	Kontainer (unit)	66	71	76	105	97
4	Gerobak dan Becak Sampah (unit)	114	114	114	114	114
5	Tempat Pembuangan Sementara (TPS)	61	63	63	63	63
6	Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) (TPA)	1	1	1	1	1

Sumber : RKPD Kabupaten Rembang, (2025)

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh mulai beroperasi pada tahun 1997. Sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan fasilitas pengolahan sampah di Kabupaten Rembang. TPA Landoh di rancang untuk menampung sampah dari 14 Kecamatan di Kabupaten Rembang, mulai dari Kecamatan

Rembang, Sulang, Sarang, Kaliori hingga Kecamatan Sale yang berada di wilayah bagian timur Kabupaten Rembang. TPA Landoh memiliki luas sekitar 6 hektare dengan kapasitas tampung yang diperkirakan mendekati batas maksimal. Rata-rata volume sampah harian yaitu 133,08 m³/hari, Sampah yang masuk berasal dari berbagai sumber, seperti rumah tangga, pasar, dan aktivitas komersial lainnya (RKPD Kabupaten Rembang, 2025).

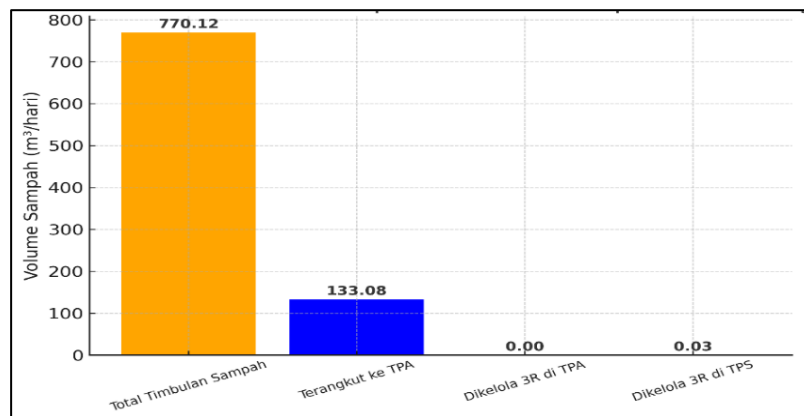
Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh merupakan satu-satunya TPA di Kabupaten Rembang yang menjadi lokasi utama pemrosesan sampah domestik, tentunya TPA Landoh akan menghadapi banyak sekali tantangan. Terlebih TPA Landoh berperan sebagai muara dari seluruh sampah yang ada di Kabupaten Rembang. Kondisi ini menuntut pengelolaan yang didukung oleh struktur organisasi yang jelas, pembagian peran yang tegas, serta koordinasi agar pengelolaan sampah di TPA berjalan dengan baik.

Permasalahan semakin kompleks karena operasional pengelolaan sampah di TPA Landoh sampai saat ini masih didominasi oleh metode *Open Dumping* (RKPD Kabupaten Rembang, 2025). Dominasi metode ini menunjukkan keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan yang berimplikasi pada rendahnya kemampuan pengendalian dampak lingkungan. Oleh karena itu optimalisasi pengelolaan sampah di TPA Landoh ini harus dilakukan. Jika tidak segera dilakukan, maka TPA Landoh dapat menjadi bom waktu bagi permasalahan sampah di Kabupaten Rembang.

TPA Landoh, berada dalam pengawasan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Rembang. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Rembang memiliki peran utama dalam pengelolaan sampah di wilayah Kabupaten Rembang dan bertugas menjalankan berbagai kebijakan, pengawasan, serta pengelolaan sampah termasuk pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Rembang merupakan dinas tipe B, yang struktur organisasinya terdiri dari beberapa sub bagian seperti Sekretariat, Bidang Perencanaan, Bidang Pengaduan Dan Pengawasan Lingkungan, Bidang Pengelolaan Sampah Dan Peningkatan Kualitas Pengelolaan Lingkungan, Bidang Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Hidup dan terakhir yaitu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD).

Berkaitan dengan pengelolaan sampah pada lingkup Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Rembang berperan sebagai pengawas sekaligus pembuat kebijakan pengelolaan sampah. Pelaksanaan operasional di lapangan dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang merupakan salah satu bidang fungsional dalam struktur organisasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Rembang. Secara struktural, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) berada di bawah koordinasi langsung Dinas Lingkungan Hidup dan memiliki tugas utama dalam menjalankan fungsi teknis operasional serta teknis penunjang dalam pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) bertanggung jawab untuk memastikan seluruh proses pengelolaan sampah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, termasuk pengangkutan, pemilahan, serta pengolahan sampah guna mengoptimalkan daya tampung Tempat Pemrosesan Akhir. Proses pengangkutan sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dilakukan oleh Petugas Lapangan TPA Landoh UPTD menggunakan armada truk sampah yang beroperasi 5 kali dalam sehari, tergantung pada jumlah sampah yang dihasilkan. Sampah yang diangkut ke TPA berasal dari sampah permukiman maupun sampah non permukiman. Pada tahun 2024, volume sampah yang terangkut menuju TPA Landoh sebesar 133,08 m³/hari. Gambaran visual mengenai sebaran timbulan sampah harian yang diangkut menuju TPA Landoh dapat dilihat pada Gambar 1.4 yang menunjukkan Distribusi Sampah Harian Kabupaten Rembang Tahun 2024 :



Gambar 1.4 Distribusi Sampah Harian Kabupaten Rembang 2024

Sumber : Diolah penulis dari (RKPD Kabupaten Rembang, 2025)

Gambar 1.4 menunjukkan angka distribusi timbulan sampah harian di Kabupaten Rembang. Total angka timbulan sampah harian mencapai 770,12 m³/hari, 133,08 m³/hari (sekitar 17,25 persen) yang berhasil

diangkut ke TPA Landoh. Sementara itu, pengelolaan sampah melalui skema 3R (*reduce, reuse, recycle*) di TPA Landoh masih minim yaitu 0,0 m³/hari, bahkan bisa dikatakan tidak ada upaya pengelolaan sampah dengan skema 3R. Selain itu, pengelolaan sampah melalui skema 3R (*reduce, reuse, recycle*) di TPS hanya mencapai 0,03 m³/hari, itupun hanya berada di TPS 3R wilayah Kecamatan Rembang (RKPD Kabupaten Rembang, 2025). Artinya, lebih dari 82% sampah harian tidak terangkut atau tidak dikelola dengan baik. Apabila hal seperti ini tidak ada upaya tindak lanjut dari pemerintah Kabupaten Rembang, maka sampah tersebut akan berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa partisipasi masyarakat dan ekosistem pengurangan sampah (3R) belum berjalan kuat, sehingga beban pembuangan ke TPA tetap tinggi. Kondisi tersebut tentunya tidak sejalan dengan penelitian Rahim, (2020), bahwasanya pengelolaan sampah idealnya harus meliputi lima aspek utama yaitu : pengurangan sampah, daur ulang, *reuse*, *waste to energy* dan mengurangi pembuangan ke TPA.

Volume sampah yang diangkut ke TPA Landoh berasal dari berbagai sumber, baik dari kawasan permukiman maupun non permukiman. Jumlah sampah yang berhasil diangkut dan dibuang ke TPA ini juga mencerminkan tingkat pelayanan pengelolaan sampah yang sedang berjalan saat ini.



Gambar 1.5 Kondisi Sampah TPA Landoh Nataru 2024

Sumber : (KompasTv, 2024)

Pada momentum tertentu, seperti periode Natal dan Tahun Baru (Nataru) 2024, terjadi lonjakan volume sampah yang cukup signifikan. Tercatat, jumlah sampah yang masuk ke TPA Landoh mencapai lebih dari 90 ton dalam satu hari, melebihi kapasitas normal harian. Akibatnya, terjadi penumpukan sampah yang cukup parah hingga menutupi area di depan gerbang TPA Landoh (KompasTv, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal baik perubahan pola konsumsi, peningkatan timbulan musiman, maupun keterbatasan sistem layanan dapat menjadi ancaman serius apabila tidak diantisipasi melalui strategi pengelolaan.

Pengelolaan sampah TPA Landoh mengacu pada dengan landasan hukum Peraturan Daerah Kabupaten Rembang No.1 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah. Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pengelolaan sampah adalah menekan timbulan, mengurangi dampak terhadap kesehatan dan lingkungan, menjadikan sampah sebagai sumber daya, serta mengubah perilaku masyarakat agar lebih peduli. Lebih lanjut, Pasal 19 mengatur bahwa pemrosesan akhir sampah wajib dilaksanakan di Tempat Pemrosesan

Akhir (TPA) dengan cara yang aman dan menggunakan teknologi ramah lingkungan.

Ketentuan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan TPA tidak boleh berhenti pada penumpukan sampah, melainkan harus mencakup pengolahan residu secara terpadu guna mengurangi risiko pencemaran. Artinya, TPA tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pembuangan, tetapi juga sebagai pusat pengelolaan yang memastikan keberlanjutan lingkungan hidup. Meskipun sudah ada regulasi yang cukup jelas, pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh Kabupaten Rembang masih menghadapi berbagai tantangan-tantangan sehingga penerapannya masih belum optimal. Adanya perbedaan antara standar regulasi dan kondisi lapangan menunjukkan perlunya perumusan strategi yang mampu menjembatani tuntutan kebijakan dengan kapasitas internal pengelolaan sampah.

Pertama, Operasional TPA Landoh masih menggunakan metode *Open Dumping*, sampah di TPA hanya ditimbun dan dipilah oleh para pemulung. Padahal seharusnya menurut amanat Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, seluruh TPA di Indonesia harus menerapkan sistem *Sanitary Landfill* (Sananta, 2023). Sistem *open dumping*, yang tidak ramah lingkungan dan berpotensi menciptakan berbagai dampak negatif. Membuang sampah secara terbuka atau metode *open dumping* tanpa pengolahan dapat mencemari lingkungan dan berdampak buruk pada kesehatan masyarakat (Sukarmawati et al., 2023).

Permasalahan lain yang ada terkait pengelolaan sampah di TPA Landoh menurut Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten

Rembang 2025 yaitu terkait sistem pengendalian gas metana yang mengalami kerusakan. Sampah yang tertimbun di TPA Landoh menghasilkan gas metana sebagai hasil dari proses dekomposisi bahan organik. Kerusakan sistem pengendalian gas metana ini dapat menimbulkan pencemaran lingkungan serta pemanasan global. Menurut Azwi, (2023) Salah satu bahaya yang sering terjadi di TPA adalah penumpukan gas metana (CH_4). Gas ini merupakan hasil dari proses dekomposisi bahan organik oleh mikroorganisme di lingkungan yang kurang oksigen. Meskipun gas metana sendiri tidak beracun, tetapi dapat menjadi ancaman serius jika menumpuk dalam jumlah besar, terutama karena potensi kebakaran yang dapat diakibatkannya (RKPD Kabupaten Rembang, 2025).

Selain itu, pada zona penimbunan TPA belum di lengkapi dengan bangunan kedap air (RKPD Kabupaten Rembang, 2025). Ketidakhadiran bangunan kedap air ini akan membawa dampak serius terhadap kondisi lingkungan sekitar. Tanpa lapisan penahan yang baik, proses dekomposisi sampah akan menjadi tidak terkendali, yang dapat menyebabkan munculnya bau menyengat di lingkungan sekitar TPA, dan juga berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat sekitar, serta mempercepat degradasi lingkungan di wilayah TPA Landoh (Kartikasari et al., 2020).

Lebih lanjut, Instalasi pengelolaan lindi di TPA Landoh juga dalam kondisi rusak (RKPD Kabupaten Rembang, 2025). Air lindi merupakan cairan berbahaya yang terbentuk akibat adanya proses perkolasi air (misalnya dari hujan atau kelembaban sampah itu sendiri) yang meresap ke

dalam tumpukan sampah, lalu membawa serta senyawa organik, anorganik, serta logam beracun dari proses pembusukan sampah (Prisilla et al., 2024)

Instalasi tersebut seharusnya berfungsi untuk mengelola air lindi sebelum dibuang ke lingkungan, sehingga dapat mengurangi tingkat pencemaran. Namun, dengan kondisi instalasi yang tidak berfungsi, air lindi yang mengandung zat berbahaya seperti logam berat, bakteri pantogen, dan senyawa kimia beracun langsung mengalir ke lingkungan sekitar tanpa melalui penyaringan yang memadai. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya keterbatasan internal pada aspek sarana-prasarana dan konsistensi pelaksanaan teknis. Jika dibiarkan, hal ini dapat mempercepat degradasi lingkungan. (Thomas & Santoso, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di TPA Landoh, Kabupaten Rembang masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain over kapasitas penampungan, penerapan sistem *open dumping*, serta keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan yang memadai. Permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan utama, Mengapa pengelolaan sampah di TPA Landoh belum optimal dalam menjawab persoalan kapasitas, teknis, dan lingkungan?.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan pengelolaan sampah di TPA Landoh merupakan persoalan strategis yang berkaitan dengan kemampuan internal pengelola serta tekanan dan peluang dari lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif teori Manajemen Strategis (Wheelen & Hunger, 2014) kondisi ini memerlukan *environmental scanning* untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan

sampah di TPA Landoh. Hasil pemetaan tersebut kemudian dianalisis melalui analisis SWOT guna merumuskan strategi dengan memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Atas dasar itulah, penulis tertarik mengambil judul Strategi Pengelolaan Sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Sistem pengelolaan sampah masih menggunakan *open dumping*.
2. Kapasitas daya tampung TPA Landoh Terus Menipis, pada tahun 2024 sempat terjadi overkapasitas sampah.
3. Zona penimbunan TPA Landoh belum di lengkapi dengan bangunan kedap air.
4. Instalasi pengelolaan lindi di TPA Landoh dalam kondisi rusak.
5. Sistem pengendali gas metana TPA Landoh juga dalam kondisi rusak.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Lingkungan Internal dan Eksternal dalam pengelolaan sampah di TPA Landoh?
2. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan sampah di TPA Landoh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan sampah di TPA Landoh
2. Merumuskan strategi yang dapat di terapkan untuk meningkatkan pengelolaan sampah di TPA Landoh

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan refrensi akademik terkait strategi pengelolaan sampah di TPA, memberikan

kontribusi bagi pengembangan ilmu lingkungan dan administrasi publik, khususnya dalam hal manajemen pengelolaan sampah. Kemudian penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada peningkatan sistem pengelolaan sampah di TPA atau pengembangan model pengelolaan yang lebih efektif dan efisien

1.4.2 **Manfaat Praktis**

- a. Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang
Memberikan data analisis komprehensif berbasis penelitian mengenai kondisi pengelolaan sampah di TPA Landoh sebagai dasar evaluasi. Memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah, termasuk optimalisasi fasilitas dan sistem operasional.
- b. Bagi Pemerintah Kabupaten Rembang : Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dalam pengelolaan sampah di tingkat daerah, memberikan dasar ilmiah dalam penyusunan program pembangunan infrastruktur pengelolaan sampah.
- c. Bagi Universitas Diponegoro
Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya kajian pengelolaan lingkungan dan administrasi publik, memperkuat peran Universitas Diponegoro dalam penyelesaian masalah lingkungan melalui pendekatan akademik-aplikatif, serta menjadi referensi bagi riset sejenis di bidang pengelolaan sampah.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
1.	Putri et al., (2023), Strategi Pengelolaan Sampah Menggunakan Analisis SWOT : Studi Kasus TPA Regional Payakumbuh	Penelitian ini menggunakan teori perencanaan startegi Bryson (2007), sebagai kerangka utama menganalisis strategi pengelolaan sampah di TPA Regional Payakumbuh	Pendekatan kualitatif	Menunjukkan fasilitas TPA berfungsi dengan baik kecuali tempat pemilahan, sedangkan peran pemulung sangat bermanfaat dalam mengurangi sampah anorganik sebanyak 3ton/hari. Hasil dari analisis SWOT berada pada kuadran I dengan 3 strategi dihasilkan, diantaranya peningkatan sarana prasarana pengomposan di TPA, penerapan kebijakan kepada pengguna TPA dan peningkatan pemberdayaan pemulung di TPA.	Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) di TPA Regional Payakumbuh memiliki perbedaan pada aspek lokasi dan teori, di mana penelitian tersebut menggunakan teori Bryson dengan fokus SWOT, sedangkan penelitian ini berada di TPA Landoh dengan tahapan manajemen strategis Wheelen & Hunger. Persamaannya terletak pada kesamaan penggunaan analisis SWOT dalam merumuskan strategi pengelolaan.
2.	Muliyadi et al., (2023), Strategi Pengelolaan	Penelitian ini menggunakan teori perencanaan startegi	Pendekatan kualitatif	TPA Lubuk Terentang berada pada kuadran ketiga (negatif, positif) posisi ini menunjukkan kelemahan	Penelitian Muliyadi et al. (2023) di TPA Lubuk Terentang juga

	Sampah di TPA Lubuk Terentang: Tinjauan Analisis SWOT	Bryson (2007), sebagai kerangka utama menganalisis faktor internal dan eksternal, strategi pengelolaan sampah TPA Lubuk		dan peluang memiliki nilai negatif dan positif artinya TPA dalam pengelolaannya menghadapi peluang sangat besar, tetapi dilain pihak TPA menghadapi beberapa kendala atau kelauman internal.	memperlihatkan perbedaan pada lokasi serta orientasi teoritis yang menggunakan Bryson dan menitikberatkan strategi. Penelitian ini berbeda karena diarahkan pada strategi dengan kerangka Wheelen & Hunger. Persamaannya adalah sama-sama menelaah strategi pengelolaan sampah di TPA.
3.	Setyawan et al., (2023), Strategi Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Buntan Besar di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau	menggunakan teori <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB) Ajzen (1991) untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan masyarakat dan karakteristiknya, sebagai dasar pemetaan strategi pengelolaan sampah TPA Buntan Besar serta	Pendekatan Kualitatif	Hasil pengukuran di lapangan pada komposisi sampah domestik di TPA Buntan Besar menunjukkan bahwa sampah plastik (anorganik) merupakan sampah yang paling banyak ditemukan (37,94%), berikutnya adalah persentase komponen kategori sampah makanan (27,26%), sampah residu daun/tanaman (8,42%), dan kertas (6,49%). Masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Buntan Besar memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik tentang pengelolaan sampah.	Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian. Penelitian Setyawan lebih berfokus pada studi sosial dengan menganalisis karakteristik dan perilaku masyarakat sekitar TPA serta strategi yang dihasilkan masih bersifat umum. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis lingkungan internal dan eksternal dalam mengelola TPA Landoh dan merumuskan strategi yang konkret dengan mengacu pada tahapan manajemen

					strategis Wheelen & Hunger. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pengelolaan sampah pada konteks TPA.
4.	Kusuma & Wibawani, (2024), Strategi Pengelolaan Sampah di Super Depo Sutorejo, Kota Surabaya	Menggunakan teori strategi David R (2017) dengan fokus pada program, anggaran, dan prosedur.	Pendekatan Kualitatif Deskriptif	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Super Depo Sutorejo berhasil mengurangi timbulan sampah sebesar 47,93% melebihi target minimal 35,29% yang ditetapkan dalam Perwali Kota Surabaya. Keberhasilan ini dicapai melalui strategi pengelolaan berbasis 3R yaitu reduce, reuse, recycle. Program ini di juga dukung oleh anggaran APBD Kota Surabaya, yang dialokasikan untuk mendukung implementasi strategi 3R.	Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis program, anggaran, dan prosedur pengelolaan sampah yang dijalankan oleh pemerintah daerah. Berbeda dengan penelitian ini berfokus pada penyusunan strategi pengelolaan sampah di TPA Landoh. mengintegrasikan analisis SWOT untuk perumusan strategi. Persamaannya fokus isu tentang strategi pengelolaan sampah
5.	Wayan & Sudiatmika, (2023), Strategi Pengelolaan Sampah Pantai di Kabupaten Badung	Menggunakan teori perencanaan strartegi Bryson (2007), melalui pemetaan lingkungan internal dan eksternal.	Pendekatan Kualitatif dengan Studi Literatur	Hasil Penelitian menunjukkan timbulan sampah di sejumlah pantai seperti pantai Seseh, Pantai Jimbaran, Batu Bolong-Peracak, Seminyak, dan Kuta mengalami kenaikan dari tahun 2021-2023. Strategi yang di terapkan untuk	penelitian sebelumnya meneliti terkait strategi pemerintah Kabupaten Badung dalam mengelola sampah pantai. Penekanan studi ini pada wilayah pesisir dengan pendekatan literatur.

				menangani permasalahan ini yaitu pengumpulan sampah terjadwal melalui TPS3R, Bank Sampah, dan TPST, Inovasi teknologi dengan kolaborasi multi aktor, dan Pemanfaatan TPA hanya untuk residu sampah yang tidak dapat diolah.	Sementara penelitian ini mengarah pada konteks pengelolaan TPA Landoh dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal pengelolaan sampah di TPA Landoh sebagai dasar perumusan strategi melalui analisis SWOT. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan perencanaan strategi untuk merumuskan solusi.
6.	Ussarvi & Syarifuddin, (2023), Strategi Pengelolaan Sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Langling Kabupaten Merangin dengan SWOT	Menggunakan teori perencanaan strategi Bryson (2007), melalui pemetaan lingkungan internal dan eksternal dengan alat bantu SWOT	<i>Mix Methode</i>	hasil analisis SWOT, TPA Langling berada pada kuadran pertama (positif, positif) posisi ini menunjukkan kekuatan dan peluang memiliki nilai positif dan positif artinya TPA dalam pengelolaannya menghadapi peluang sangat besar, untuk itu digunakan kekuatan semaksimal mungkin dalam meraih peluang. Sehingga saran strategi pada posisi ini adalah strategi agresif,	Penelitian Ussarvi & Syarifuddin (2023) meneliti TPA Langling di Kabupaten Merangin dengan metode campuran. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan metode, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif murni di TPA Landoh. Persamaannya sama-sama memanfaatkan SWOT untuk menyusun strategi.
7.	Rumata et al., (2025), Strategi	Menggunakan teori Implementasi	<i>Mix Methode.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat	Penelitian sebelumnya berfokus pada pendekatan

	Pengelolaan Sampah di Kawasan Permukiman Lantebung Kota Makassar	Hunger & Wheelen (2003), dengan fokus pemetaan faktor internal dan eksternal sesuai dengan kondisi asli Permukiman Lantebung Kota Makassar		sosialisasi dari pemerintah dan pengangkutan sampah yang dilakukan secara rutin, masih terdapat banyak kendala, seperti kurangnya tempat pembuangan sampah sementara (TPS), minimnya fasilitas daur ulang, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah strategi diversifikasi, yang mencakup penambahan TPS, edukasi masyarakat, serta peningkatan kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal.	komunitas dalam mengelola kawasan permukiman Lantebung. Penelitian sementara penelitian ini berorientasi pada perumusan strategi pengelolaan sampah di TPA Landoh, dengan analisis faktor internal dan eksternal kemudian menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi. Persamaannya terletak pada pemetaan faktor internal dan eksternal untuk menyusun strategi.
8.	Trinugraha Yosafat Hermawan & Hidayatunnisa Faradina, (2025), Strategi Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampahinduk Surakarta: Kajianperspektif	Menggunakan teori perencanaan strartegi Bryson (2007), dengan fokus utama pada pergerakan pastisipasi masyarakat.	Pendekatan Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh BSI meliputi edukasi dan penyuluhan mengenai pemilahan sampah, penyediaan fasilitas memadai, kemudahan akses operasional, serta pelibatan komunitas dalam program berkelanjutan.	Penelitian sebelumnya berfokus pada menelaah dinamika Bank Sampah Induk Surakarta sebagai bentuk inisiatif masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi warga. Fokus utama mereka terletak pada bagaimana kesadaran ekologis masyarakat, keterlibatan sosial, dan nilai-

	Gerakan Sosial Baru				nilai kolektif membentuk gerakan pengelolaan sampah yang bersifat bottom-up. Perbedaan terletak pada objek serta teori. Sementara penelitian ini berfokus pada perumusan strategi pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. mengadopsi pendekatan manajemen strategis berdasarkan model Wheelen & Hunger dan mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal menggunakan analisis SWOT untuk perumusan strategi.
9.	Michmidatin & Isnaini Rodiyah, (2024), Strategi Pengelolaan Sampah 3R di Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	Menggunakan teori Strategi R David (2017) dengan fokus pada tujuan, lingkungan strategis	Pendekatan Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sampah 3R di Desa Trawas dilihat dari aspek tujuan memerlukan peningkatan sarana dan prasarana agar lebih optimal. Seluruh pihak baik internal maupun eksternal telah berperan aktif dalam program ini. Namun dari aspek pengarahan masih perlu	Penelitian sebelumnya memakai prinsip 3R dan model analisis Miles & Huberman di Desa Trawas. Studi ini lebih kuat dalam segi analisis sosial untuk menggali secara mendalam keterlibatan masyarakat lokal, perilaku individu terhadap sampah,

				diperkuat terkait edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Koordinasi dalam pelaksanaannya berjalan efektif, evaluasi dan monitoring pun telah dilakukan untuk menilai keberhasilan program 3R	serta interaksi antaraktor di tingkat komunitas. Fokus penelitian ini berada pada level mikro menekankan bagaimana praktik 3R dapat dijalankan secara partisipatif oleh warga. Sedangkan penelitian ini lebih makro dan strategis dalam konteks regional TPA. penelitian ini objek utama adalah TPA Landoh di Kabupaten Rembang. penelitian ini memfokuskan diri pada perumusan strategi pengelolaan sampah dengan menggunakan pendekatan manajemen strategis dari Wheelen & Hunger, yang bertujuan untuk mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan sampah di TPA dan menyusun Strategi dengan analisis SWOT. Persamaannya adalah sama-sama membahas strategi pengelolaan sampah.
--	--	--	--	---	---

10.	Joko Purcahyono & Musfira, (2023), Strategi Pengelolaan Sampah di Distrik Yapen Selatan Kabupaten Yapen	Menggunakan teori perencanaan strartegi Bryson (2007), melalui pemetaan lingkungan internal dan eksternal.	<i>Mix Methode</i> (Kualitatif dan Kuantitatif)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi layanan persampahan memerlukan strategi pengelolaan yang memperkuat faktor internal yang mencakup penambahan fasilitas TPS, sosialisasi kesadaran membuang sampah, manfaat retribusi kebersihan serta edukasi terkait pengelolaan sampah yang berpotensi memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.	Purcahyono & Musfira (2023) meneliti Distrik Yapen Selatan dengan SWOT berdasarkan teori Bryson. Perbedaannya adalah lokasi dan teori penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan aspek manajemen strategis Wheelen & Hunger. Persamaannya tetap pada pemanfaatan SWOT dalam pemetaan strategi.
11.	Ratnawati B. et al., (2023), <i>Waste processing techniques at the landfill site using the material flow analysis method</i>	Menggunakan teori <i>Sustainable Resource Management Theory</i> oleh Barney J (1991) dengan kerangka <i>material flow analysis</i>	Pendekatan Kuantitatif dengan <i>material flow analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat sekenario pengelolaan limbah berdasarkan komposisinya, yaitu pengolahan dengan kompos, kombinasi 3R, konversi limbah menjadi energi, serta integrasi ketiganya. Hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi metode tersebut dapat mengurangi lidi sebesar 5,09-13,32 , penurunan emisi 11,31-44,48%, mengurangi limbah TPA 14,13-65,97 ton/hari serta memperpanjang layanan TPA selama 3-14 tahun.	Penelitian sebelumnya menggunakan Material Flow Analysis untuk memahami alur teknis pengolahan sampah. Fokusnya lebih teknokratis dan kuantitatif. Penelitian ini mengambil menggunakan metode kualitatif dan teori manajemen strategis Wheelen & Hunger, yang bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan sampah di TPA Landoh dengan menganalisis lingkungan internal dan

					eksternal pengelolaan sampah di TPA Landoh terlebih dahulu. Persamaannya adalah sama-sama berorientasi pada pengelolaan sampah.
12.	Zhang et al., (2021), <i>Sustainable municipal waste management strategies through life cycle assessment method: A review</i>	Menggunakan teori <i>Sustainable Resource Management Theory</i> oleh Barney J (1991) dengan kerangka <i>life cycle assessment</i> (LCA)	Pendekatan Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode <i>Life Cycle Assessment</i> (LCA) sangat penting dalam menyusun strategi pengelolaan limbah perkotaan yang efektif dan berkelanjutan. Penggunaan sistem pengelolaan limbah terpadu (ISWM) terbukti lebih unggul dalam mengurangi dampak lingkungan dibanding metode tunggal seperti Landfill atau insinerasi . Namun keberhasilan implementasi tergantung pada pemahaman kondisi lokal, efisiensi pengelolaan dan pendekatan berbasis data.	Zhang et al. (2021) menggunakan <i>Life Cycle Assessment</i> (LCA) untuk menilai dampak lingkungan dari pengelolaan limbah. Perbedaannya adalah pada alat analisis kuantitatif LCA, sementara penelitian ini menggunakan analisis SWOT dan teori manajemen strategis Wheelen & Hunger. Persamaannya adalah keduanya sama-sama berorientasi pada strategi pengelolaan sampah.
13.	Marsono & Maharsiwi, (2024), <i>Waste management of household-scale snack industry</i>	Menggunakan teori <i>Waste Management Theory</i> dari Tchobanoglous (2002), fokus pada	Pendekatan Kuantitatif	Pengelolaan limbah dengan konsep 3R (reduce, reuse, recycle) proses pengelolaan limbah mencakup grease trap, bak ekualisasi anaerobic baffled reactor (ABR) kemudian	Penelitian sebelumnya memfokuskan pada pengelolaan limbah rumah tangga dan industri skala kecil, khususnya yang

	<i>based on Reduce, Reuse, Recycle (3R) In Watubonang Ponorogo</i>	Prinsip 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>).		limbah padat menggunakan HDPE tertutup , dan konsep 3R tersebut terbukti efektif dalam mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan limbah industri rumah tangga berbasis ikan di Ponorogo	berkaitan dengan aktivitas domestik serta kegiatan produksi rumahan seperti pengolahan makanan, kerajinan, dan usaha kecil menengah. Sebaliknya, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas secara spasial dan kelembagaan, karena diarahkan untuk merumuskan strategi pengelolaan sampah di TPA Landoh dengan kerangka manajemen strategis melalui pertama dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal kemudian analisis SWOT (<i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats</i>) untuk merumuskan strategi. Persamaannya adalah sama-sama berfokus pada pengelolaan sampah.
14.	Kumar et al., (2023), <i>A critical review on sustainable</i>	Menggunakan teori <i>Circular Economy</i> dari David Pearce & R. Kerry Turner	Pendekatan kualitatif (literature review)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan limbah harus mencakup pendekatan pencegahan, pengurangan, daur	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan ekonomi sirkular (circular economy) dalam menangani

	<i>hazardous waste management strategies: a step towards a circular economy</i>	(1990), menekankan pada aspek pencegahan, pengurangan, daur ulang		ulang dan konversi limbah menjadi energi. Pendekatan ekonomi sirkular dalam pengelolaan limbah berbahaya sangat penting untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi ekonomi.	limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Penelitian ini sangat teknokratis dan menitikberatkan pada aspek ekonomi dan industri, terutama dalam konteks perusahaan-perusahaan yang menghasilkan limbah B3 dan bagaimana mereka bisa bertransformasi menuju model ekonomi yang berkelanjutan. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada strategi pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh, Kabupaten Rembang. Persamaannya adalah sama-sama berfokus pada pengelolaan sampah
15.	Budihardjo et al., (2021), <i>Sustainable solid waste management strategies for higher education institutions: Diponegoro university,</i>	Menggunakan teori <i>Waste Management Theory</i> dari Tchobanoglous (2002), dengan fokus pengurangan dan pemanfaatan kembali.	Pendekatan Kuantitatif dengan analisis Statistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi timbulan limbah di UNDIP yaitu rasio gender mahasiswa, tingkat kesadaran mahasiswa, latar belakang staf administrasi, luas ruang hijau. Keempat faktor ini berkontribusi 67,7% terhadap total timbulan	Penelitian sebelumnya mengkaji pengelolaan sampah di lingkungan kampus Universitas Diponegoro (UNDIP) dengan fokus penelitian pada estimasi timbulan limbah padat di kampus, identifikasi penyebab utama timbulan

	<i>indonesia case study</i>			limbah, kesadaran mahasiswa merupakan faktor paling berpengaruh sehingga, strategi yang harus di terapkan adalah peningkatan kesadaran mahasiswa tentang lingkungan. Dimana kampus harus memperkuat pendidikan lingkungan melalui mata kuliah berkelanjutan di semua fakultas.	tersebut, serta perumusan strategi pengurangan limbah padat dengan pendekatan internal institusi pendidikan. Sebaliknya, penelitian ini difokuskan pada strategi pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Landoh, yang merupakan satu-satunya TPA yang ada di Kabupaten Rembang. Berbeda dengan penelitian ini mengusung pendekatan yang lebih makro dan strategis karena menasar pada unit pengelolaan akhir limbah skala Kabupaten. Persamaannya terletak pada merumuskan strategi pengelolaan sampah.
--	-----------------------------	--	--	---	--

Berdasarkan pemetaan terhadap lima belas penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dalam kajian strategi pengelolaan sampah, baik menggunakan pendekatan analisis SWOT atau pendekatan lainnya, dapat disimpulkan bahwa literatur tersebut memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini, baik secara teoritis maupun metodologis. Keberadaan lima belas penelitian terdahulu tersebut memberikan manfaat yang signifikan sebagai pedoman sekaligus referensi bagi penulis dalam mengkaji strategi pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Penelitian terdahulu berfungsi sebagai tolak ukur dalam proses penulisan dan analisis, terutama dalam membandingkan pendekatan teori, lokasi, dan hasil yang telah dicapai peneliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dasar pijakan yang kuat untuk diarahkan sesuai konteks Kabupaten Rembang.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi fokus, lokasi, dan teori penelitian. Fokus penelitian ini diarahkan pada strategi pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang sebagai satu-satunya TPA yang beroperasi di wilayah Kabupaten Rembang. Kajian ini menitikberatkan pada dua aspek utama. Pertama, menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal dalam pengelolaan sampah, yang mencakup faktor internal berupa struktur organisasi, budaya organisasi, SDM, Sarpras, anggaran dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan alam, sosial, serta lingkungan tugas. Kedua, merumuskan strategi pengelolaan sampah TPA Landoh dengan mengacu pada kerangka teori Manajemen Strategis Wheelen & Hunger (2014), melalui tahapan *environmental scanning* (internal dan eksternal) dan *strategy formulation* yang memperhatikan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan.

1.5.2 Kajian Teori

1.5.2.1 Administrasi Publik

Menurut Nicholas Henry dalam Manoban (2024) administrasi publik merupakan perpaduan antara teori dan praktik. Administrasi publik tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaksana kebijakan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memperkuat pemahaman terhadap relasi antara pemerintah dan masyarakat yang dipimpinnya. Sedangkan Menurut Sondang P. Siangan dalam Marlina, (2019:5), administrasi publik tidak hanya terbatas pada tugas administratif, tetapi juga mencakup strategi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah sosial melalui kebijakan publik yang efektif. Hal ini menjadi landasan dalam menciptakan sistem pemerintahan yang transparan dan bertanggung jawab, dimana masyarakat dapat memperoleh manfaat secara maksimal dari kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah.

1.5.2.2 Paradigma Administrasi Publik

Menurut Khun dalam Kesuma & Hidayat, (2020:168) Paradigma dipahami sebagai seperangkat keyakinan, nilai, serta teknik yang diakui dan diterima oleh suatu komunitas ilmiah dalam kurun waktu tertentu. Paradigma berfungsi sebagai pola dasar yang membimbing ilmuwan dalam memilih masalah, menentukan metode, serta menafsirkan hasil penelitian. Menurut Nicholas Henry dalam Marliani et al., (2025:544), bahwasanya ada lima paradigma di dalam ilmu administrasi negara :

1. Dikotomi Politik-Administrasi (1900-1926)

Paradigma ini menjelaskan tentang pemisahan peran antara politik sebagai pembuat kebijakan dan administrasi sebagai pelaksana yang netral dan bebas nilai. Pemikiran Wilson dan Goodnow menjadi landasan bahwa birokrasi harus profesional serta berorientasi pada efisiensi, meskipun dalam praktiknya pemisahan absolut sulit diwujudkan. Sementara Leonardo D. White memperkenalkan administrasi publik sebagai bidang kajian ilmiah. Tetapi dikritik karena sulit memisahkan politik dan administrasi dalam praktiknya.

2. Paradigma Prinsip-Prinsip Administrasi (1927-1937)

Pada periode ini, para ahli seperti Gulick dan Urwick mencoba merumuskan prinsip-prinsip universal administrasi melalui konsep POSDCROB. Administrasi dipandang sebagai aktivitas manajerial yang dapat disusun secara sistematis. Namun, pendekatan ini dikritik karena terlalu normatif dan mengabaikan aspek perilaku individu dalam organisasi sebagaimana disoroti Herbert Simon.

3. Administrasi Publik sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

Dalam paradigma ini, administrasi dipahami sebagai bagian dari politik karena implementasi kebijakan selalu terkait kepentingan politik. Appleby menegaskan birokrasi sebagai arena politik praktis bukan sekedar teknis. Kritiknya, pandangan ini membuat administrasi publik kehilangan otonomi sebagai disiplin ilmu.

4. Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi (1956-1970)

Fase ini, administrasi publik dikembangkan dengan pendekatan ilmiah dan teori organisasi, misalnya melalui konsep rasionalitas terbatas (*bounded rationality*) dari Simon, sehingga fokusnya lebih empiris dan analitis.

5. Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik (1970-Sekarang)

Paradigma ini menegaskan posisi administrasi publik sebagai disiplin yang otonom. Nicholas Henry dalam artikelnya *Paradigms of Public Administration* (1975) menyebutkan fase ini sebagai konsolidasi identitas, dimana administrasi publik fokus pada implementasi kebijakan, analisis kinerja, dan pelayanan publik.

6. Governance (1990-Sekarang)

Paradigma ini menekankan tata kelola kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil. Rhodes menyebutkan sebagai pergeseran dari *government* ke *governance*, sementara Osborne menekankan prinsip transparansi, partisipasi dan akuntabilitas. Paradigma ini dipandang paling sesuai menghadapi kompleksitas masalah publik kontemporer.

1.5.2.3 Manajemen Publik

Menurut Overman dalam Fadli et al., (2023:77) manajemen publik adalah suatu proses pengelolaan yang dilakukan organisasi sektor publik dengan tujuan meningkatkan efektivitas, efisiensi dan akuntabilitas dalam pelayanan kepada masyarakat. Konsep ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi suatu program ataupun

kebijakan yang dijalankan. Berbeda dengan manajemen di sektor swasta, manajemen publik lebih menekankan pada kepentingan umum untuk mencapai kesejahteraan publik.

Manajemen publik tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga menyangkut bagaimana upaya pemerintah dalam menyusun sebuah strategi, pola perubahan, dan mendorong partisipasi. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pergeseran dari model birokrasi tradisional menuju tata kelola publik lebih modern dan berbasis kinerja (Darma, 2024).

Praktik manajemen publik berkembang melalui pendekatan-pendekatan seperti *New Public Management (NPM)*, *New Public Service* dan *Good Governance* yang menuntut pemerintah lebih adaptif terhadap tuntutan masyarakat. Akbar, (2015) menegaskan bahwa manajemen publik kontemporer harus mampu mengintegrasikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, menjembatani kebijakan dengan implementasi yang berdampak, serta mengutamakan kolaborasi lintas sektor. Pendekatan ini semakin relevan dalam konteks pemerintahan daerah, di mana pengelolaan layanan publik seperti pengelolaan sampah menuntut koordinasi lintas instansi dan keterlibatan masyarakat.

Khufat et al., (2024) menjelaskan bahwa Pengelolaan sampah sebagai bagian dari pelayanan publik merupakan salah satu tantangan penting dalam manajemen publik pada daerah. Kegagalan dalam perencanaan dan pelaksanaan program persampahan sering kali disebabkan oleh lemahnya tata kelola, minimnya pengawasan, dan kurangnya partisipasi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, strategi pengelolaan

sampah di TPA Landoh mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip manajemen publik diterapkan untuk menjawab persoalan lingkungan.

1.5.2.4 Strategi

Menurut Wijaya, (2023), strategi adalah sebagai pola keputusan dan tindakan manajerial yang digunakan untuk menetapkan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Strategi bukan sekedar reaksi spontan terhadap kondisi eksternal, tetapi merupakan hasil dari proses perencanaan yang sistematis dan rasional. Praktik strategi tidak hanya mencakup aspek perencanaan, tetapi juga implementasi dan evaluasi. Wardhana, (2024:37) mengemukakan bahwa strategi terdiri dari lima komponen, yaitu sebagai rencana, pola, posisi, perspektif, dan manuver. Artinya, strategi harus dilihat secara menyeluruh, mulai dari bagaimana sebuah organisasi merancang langkah ke depan, hingga bagaimana organisasi itu menyesuaikan diri terhadap dinamika internal dan eksternal. Pendekatan ini memungkinkan strategi menjadi fleksibel, adaptif dan kontekstual sesuai kondisi yang dihadapi.

Strategi juga erat kaitanya dengan manajemen kinerja dan tata kelola organisasi. Perspektif manajemen strategis, organisasi diuntut untuk melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal melalui pendekatan seperti SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai dasar penyusunan strategi yang relevan dan realistis Timpal et al., (2021:6-7). Pendekatan ini bertujuan menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan, termasuk dalam konteks lembaga publik yang harus bekerja secara efektif di tengah keterbatasan sumber daya dan kompleksitas masalah sosial. Oleh

karena itu strategi menjadi fondasi utama dalam menciptakan keberhasilan jangka panjang organisasi.

1.5.5 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan secara umum merujuk pada proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Nuryadi et al., 2023). Menurut Molaku et al., (2019:6), pengelolaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mencapai sasaran organisasi. Pengelolaan tidak hanya menyangkut aspek teknis operasional, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan strategis yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Menurut Robbins dan Coulter (Suawa et al., 2021), Pengelolaan harus dilaksanakan melalui pendekatan manajerial yang mencakup fungsi-fungsi utama seperti perencanaan jangka pendek dan panjang, pengorganisasian sumberdaya dan material, serta pengawasan terhadap hasil kinerja. Demikian pengelolaan merupakan komponen inti dalam penciptaan organisasi yang adaptif, produktif dan akuntabel.

Sampah adalah hasil buangan dari aktivitas manusia yang tidak lagi memiliki nilai guna dan seringkali dianggap sebagai material yang mengganggu lingkungan. Menurut Ayu et al., (2023:5) sampah dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sampah organik yang mudah terurai secara alami, dan sampah anorganik yang sulit terurai dan membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai. Berpacu pada perspektif lingkungan dan kesehatan masyarakat, keberadaan sampah menjadi persoalan serius jika tidak ditangani secara sistematis. Menurut Zulfy et al., (2022:3), penumpukan sampah di lingkungan permukiman dapat

menciptakan risiko, pencemaran bahkan menimbulkan vektor penyakit. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengertian dan klasifikasi sampah menjadi landasan penting dalam menyusun strategi pengelolaan yang tepat.

Sudut pandang Zulfi et al., (2022:5) Pengelolaan sampah adalah proses yang terdiri dari pengumpulan, pemindahan, pengolahan, dan pembuangan akhir dari material sisa yang tidak di inginkan, yang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Selain itu menurut pendapat Nangong, (2020:107), konsep pengelolaan sampah yang efektif yang mengedepankan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) sebagai pendekatan utama dalam mengurangi volume dan dampak sampah terhadap lingkungan. Ayu et al., (2023) juga berpendapat bahwa pengelolaan sampah yang efektif membutuhkan sinergitas tiga elemen yaitu kebijakan, teknologi dan partisipasi. Ini berarti bahwa pemahaman tentang sampah tidak hanya dilihat dari sisi fisik namun menyangkut aspek tata kelola yang berkelanjutan.

1.5.6 Manajemen Strategis

Manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang membantu menentukan kinerja jangka panjang suatu organisasi. Manajemen strategis mencakup kegiatan pemindaian lingkungan (baik eksternal maupun internal), perumusan strategi (perencanaan strategis atau jangka panjang), implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian (Wheelen & Hunger, 2014:37).

Manajemen strategis merupakan proses dinamis yang tidak bersifat statis karena selalu berhadapan dengan perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Proses ini mengandung mekanisme umpan balik dan pembelajaran,

sehingga strategi dapat disesuaikan secara berkesinambungan. Analisis internal dan eksternal melalui instrumen seperti SWOT dan *Porter's Five Forces* digunakan untuk mendukung perumusan keputusan strategis. (Wheelen & Hunger, 2014:38) menguraikan bahwa proses manajemen strategis terdiri atas empat tahapan utama, yakni *environmental scanning*, *strategy formulation*, *strategy implementation*, dan *evaluation and control*, yang saling berhubungan satu sama lain. Setiap tahapan memiliki peran penting dan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu siklus yang berulang sesuai dengan dinamika organisasi.

1. *Environmental Scanning* (Pemindaian Lingkungan)

Tahap pertama adalah mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi organisasi.

- a. lingkungan internal meliputi struktur organisasi, budaya organisasi, sumber daya manusia, Sarana Prasarana, dan Anggaran.
- b. Lingkungan eksternal meliputi beberapa aspek, antara lain:
 1. lingkungan alam : *natural environment* atau lingkungan alam merupakan bagian dari lingkungan eksternal yang berpengaruh terhadap strategi organisasi. Lingkungan ini mencakup kondisi ekologi, dan iklim yang dapat berdampak pada kegiatan organisasi. perusahaan harus memperhatikan faktor alam seperti perubahan cuaca ekstrem, degradasi lingkungan terkait lingkungan hidup karena semuanya berpengaruh terhadap keberlanjutan strategi organisasi.

2. lingkungan sosial : Lingkungan sosial (*social environment*) merupakan bagian dari lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi arah dan keberhasilan strategi. Menurut Wheelen dan Hunger (2014), lingkungan sosial terdiri atas empat dimensi utama, yakni *sociocultural forces*, *technological forces*, *economic forces*, dan *political/legal forces*. Keempatnya membentuk konteks makro yang perlu dianalisis melalui environmental scanning, agar organisasi mampu menyesuaikan strategi dengan dinamika sosial, perkembangan teknologi, kondisi ekonomi, serta kebijakan dan regulasi pemerintah.
3. lingkungan tugas : Lingkungan tugas merupakan bagian dari lingkungan eksternal organisasi yang berinteraksi langsung dengan aktivitas operasional dan memengaruhi kemampuan organisasi untuk mencapai tujuannya. Komponen utama lingkungan tugas mencakup pelanggan (*Customers*), pemasok (*Suppliers*), pesaing (*Competitors*), serta kreditor atau lembaga pendanaan (*Creditors*).

Pemindaian lingkungan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari luar, serta kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dari dalam organisasi. Hasil dari proses ini akan menjadi dasar penting dalam menyusun strategi yang realistis dan kontekstual.

2. *Strategy Formulation* (Perumusan Strategi)

Tahap kedua adalah perumusan strategi, yakni proses penyusunan rencana jangka panjang yang akan menjadi pedoman bagi organisasi. Komponen utama dalam tahap ini antara lain:

- a. *Mission* (Misi): alasan fundamental organisasi untuk eksis, serta arah besar yang ingin dicapai.
- b. *Objectives* (Tujuan): hasil spesifik yang ingin diwujudkan dalam jangka waktu tertentu, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. *Strategies* (Strategi): rencana menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk pendekatan dan metode yang akan dipakai.
- d. *Policies* (Kebijakan): pedoman umum yang membantu proses pengambilan keputusan, sehingga tindakan organisasi tetap konsisten dengan strategi yang telah ditetapkan.

Perumusan strategi menjadi sangat penting karena memberikan arah yang jelas bagi organisasi. Tanpa formulasi yang baik, kegiatan sehari-hari cenderung berjalan tanpa fokus dan tidak selaras dengan tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, tahap ini memastikan bahwa seluruh program, kebijakan, dan langkah operasional memiliki keterkaitan dengan misi dan visi organisasi.

3. *Strategy Implementation* (Implementasi Strategi)

Setelah strategi dirumuskan, tahap berikutnya adalah implementasi, yaitu proses menerjemahkan rencana ke dalam tindakan nyata.

Implementasi strategi mencakup beberapa komponen:

- a. *Programs and Tactics* (Program dan Taktik) merupakan serangkaian kegiatan nyata yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian rencana strategis
- b. *Budgets* (Anggaran): alokasi sumber daya finansial yang dibutuhkan agar program dapat dijalankan secara efektif.
- c. *Procedures* (Prosedur): urutan langkah kerja yang harus diikuti agar pelaksanaan strategi berjalan konsisten dan sesuai standar.

Tahap implementasi ini sering kali dianggap paling krusial karena strategi yang telah dirumuskan tidak akan memberikan hasil apa pun jika tidak dapat diterapkan dengan baik. Di sinilah dibutuhkan kemampuan manajerial, koordinasi, dan kontrol agar strategi benar-benar terwujud dalam aktivitas organisasi sehari-hari.

4. *Evaluation and Control* (Evaluasi dan Pengendalian)

Tahap keempat adalah evaluasi dan pengendalian, yaitu upaya menilai sejauh mana strategi yang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan menghasilkan kinerja yang diharapkan. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil aktual (performance) dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila terdapat

kesenjangan, maka organisasi perlu melakukan tindakan korektif, menyesuaikan kebijakan, atau bahkan menyusun strategi baru yang lebih relevan dengan kondisi.

Tahap ini juga menekankan pentingnya monitoring yang berkesinambungan. Dengan evaluasi dan kontrol, organisasi dapat mengetahui kelemahan dalam pelaksanaan, mengantisipasi kegagalan, serta mengidentifikasi peluang baru yang mungkin muncul.

1.5.7 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah kerangka analitis yang digunakan untuk memetakan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) sebagai dasar perumusan strategi sesuai kondisi lingkungan organisasi (Sunarsi, 2024). Menurut Anggreani, (2021:5) analisis SWOT tidak hanya berfungsi sebagai alat klasifikasi, melainkan juga sebagai instrumen yang membantu organisasi mengenali posisi strateginya. Berikut merupakan beberapa unsur-unsur yang ada dalam analisis SWOT Sunarsi, (2024:4) :

1. Kekuatan (*Strenghts*)

Kekuatan merupakan faktor internal yang menjadi modal dasar dan pendorong utama bagi organisasi dalam mencapai tujuan. Kekuatan bisa berupa keunggulan sumber daya, struktur organisasi yang sesuai, sarana dan prasarana yang memadai maupun dukungan regulasi yang memadai.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan adalah kondisi internal yang menjadi penghambat atau keterbatasan bagi organisasi dalam mencapai tujuan. Faktor ini bisa muncul dalam bentuk kurangnya sumber daya, keterbatasan dana, sarana dan prasarana kurang, lemahnya manajemen, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta minimnya koordinasi antar bagian di dalam organisasi. Kelemahan perlu dikenali sejak awal karena dapat menimbulkan masalah serius jika diabaikan.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah faktor eksternal yang memberikan ruang atau kesempatan positif yang bisa dimanfaatkan oleh organisasi. Peluang biasanya lahir dari perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah yang mendukung, kondisi sosial-ekonomi yang menguntungkan, atau adanya potensi kerja sama dengan pihak lain. Peluang dalam analisis SWOT dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang memberikan potensi keuntungan apabila mampu dimanfaatkan dengan tepat. Peluang sering kali muncul dari dinamika lingkungan yang berada di luar kendali organisasi, namun dapat menjadi kekuatan baru jika direspon secara strategis.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah faktor eksternal yang berpotensi menimbulkan tekanan, hambatan, atau kerugian bagi organisasi. Unsur ini biasanya berada di luar kendali internal, seperti perubahan regulasi yang tidak menguntungkan, persaingan dengan pihak lain,

resistensi masyarakat, perubahan kondisi ekonomi, bahkan risiko bencana alam. Ancaman merupakan faktor eksternal yang berpotensi melemahkan posisi organisasi apabila tidak diantisipasi dengan baik. Unsur ini bersumber dari lingkungan di luar kendali internal sehingga sering kali bersifat tidak terduga dan sulit diprediksi.

Analisis SWOT tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal saja, tetapi juga berperan sebagai instrumen dalam merumuskan strategi. Melalui penggunaan matriks TOWS yang diperkenalkan oleh Weihrich (1982), hasil identifikasi faktor internal dan eksternal tersebut disilangkan sehingga menghasilkan empat alternatif kategori strategi yaitu Sunarsi, (2024:29) :

1. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

Strategi SO menekankan penggunaan kekuatan internal organisasi untuk memaksimalkan peluang eksternal yang ada, sehingga keunggulan yang dimiliki dapat dimanfaatkan guna memperluas dan memperkuat posisi organisasi.

2. Strategi ST (*Strength-Threats*)

Strategi ST berorientasi pada penggunaan kekuatan internal untuk mengurangi atau menanggulangi ancaman eksternal. Pendekatan ini disebut juga strategi defensif-agresif. Dimana organisasi tidak hanya sekadar bertahan, melainkan aktif memanfaatkan keunggulan untuk menekan risiko.

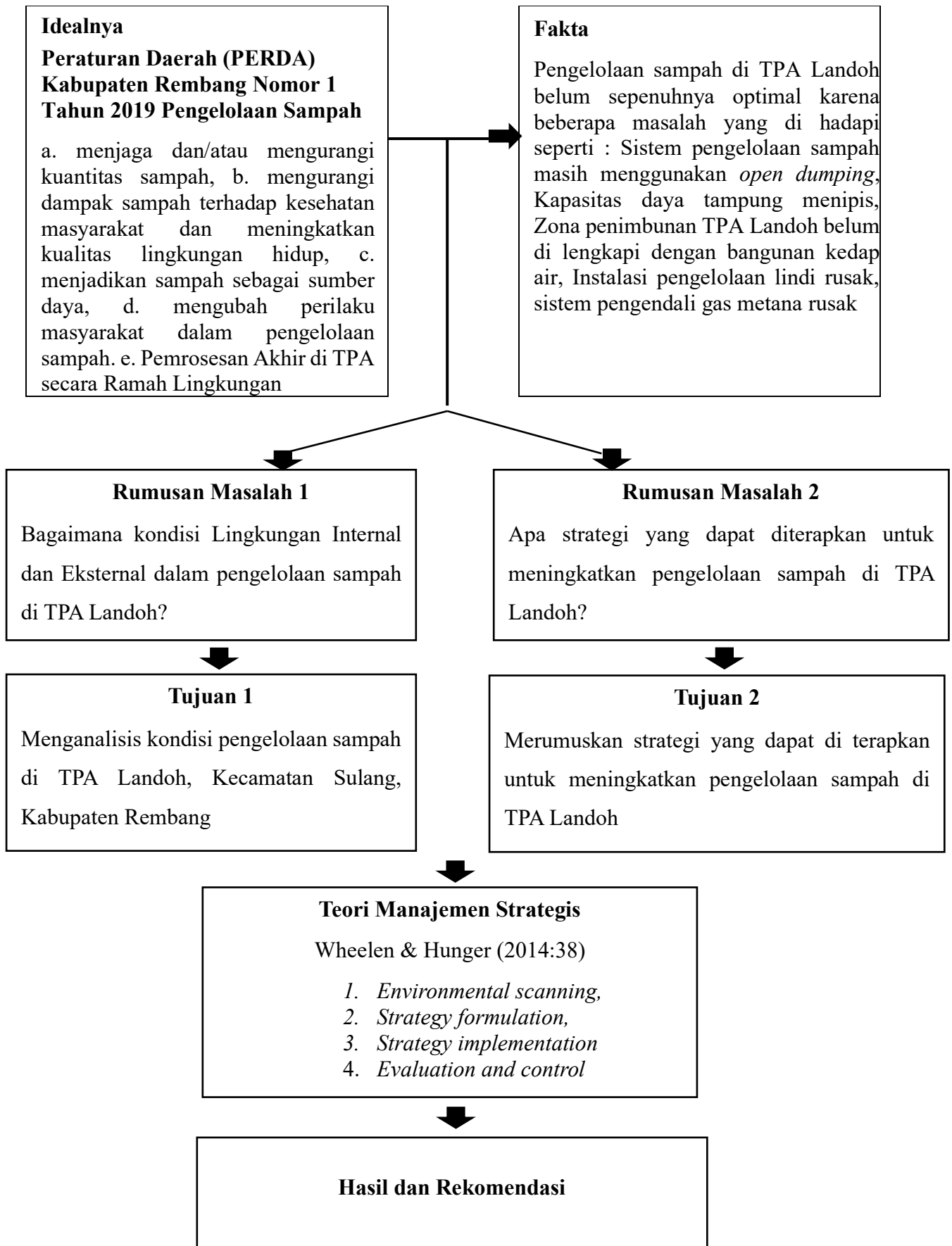
3. Strategi WO (*Weakness–Opportunities*)

Strategi WO (*Weakness–Opportunities*) berfokus pada pemanfaatan peluang yang datang dari lingkungan eksternal untuk mengurangi atau memperbaiki kelemahan internal organisasi. Artinya, keterbatasan yang dimiliki dapat diatasi apabila terdapat dukungan maupun kesempatan dari luar yang dapat dimaksimalkan.

4. Strategi WT (*Weakness–Threats*)

Strategi WT adalah bentuk defensif yang berfokus pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari ancaman eksternal. Strategi ini umumnya diterapkan bila organisasi berada pada kondisi kurang menguntungkan, sehingga harus lebih hati-hati.

1.5.7 Kerangka Berpikir



1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini berangkat dari rumusan masalah yang menekankan pada kondisi pengelolaan sampah di TPA Landoh dan strategi peningkatannya. Konsep *environmental scanning* dioperasionalisasikan sebagai proses pengamatan faktor internal (struktur organisasi, budaya organisasi, sumber daya manusia, sarana dan prasarana dan anggaran) dan eksternal (lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan tugas) yang memengaruhi pengelolaan sampah. Sementara itu, *strategy formulation* dioperasionalisasikan sebagai perumusan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan yang menjadi dasar perencanaan strategi pengelolaan sampah di TPA Landoh. Dengan demikian, gejala, sub-gejala, dan komponen yang ditampilkan dalam tabel operasionalisasi konsep merepresentasikan keterkaitan antara teori dengan fokus penelitian.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini secara sengaja dibatasi hanya pada dua tahapan dalam kerangka manajemen strategis, yaitu *environmental scanning* (pemindaian lingkungan) dan *strategy formulation* (perumusan strategi). Penelitian tidak melanjutkan ke tahap *strategy implementation* maupun *evaluation and control*, karena ruang lingkup rumusan masalah hanya menekankan pada dua aspek utama: (1) Bagaimana kondisi Lingkungan Internal dan Eksternal dalam pengelolaan sampah di TPA Landoh, dan (2) Strategi apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan pengelolaan sampah di TPA Landoh. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus, dengan demikian, tahap implementasi dan evaluasi strategi tidak menjadi fokus penelitian ini karena di luar cakupan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Tabel 1.4 Operasionalisasi Konsep

Fenomena	Gejala	Sub-Gejala
Kondisi Internal dan Eksternal pengelolaan sampah di TPA Landoh	<i>Environmental Scanning</i> (Pemindaian Lingkungan) yaitu proses mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi organisasi	➤ Faktor Internal 1. Struktur Organisasi 2. Budaya Organisasi 3. Sumber Daya Manusia 4. Sarana dan Prasarana 5. Anggaran ➤ Faktor Eksternal 1. Lingkungan Alam: Kondisi Ekologi dan Iklim 2. Lingkungan Sosial: (<i>sociocultural forces, technological forces, economic forces, dan political/legal forces</i>) 3. Lingkungan Tugas:(pelanggan (<i>customers</i>), pemasok (<i>suppliers</i>), pesaing (<i>competitors</i>), serta kreditor atau (<i>creditors</i>).
Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan sampah di TPA Landoh	<i>Strategy Formulation</i> (Perumusan Strategi) yaitu proses penyusunan rencana jangka panjang yang akan menjadi pedoman bagi organisasi.	➤ Misi (<i>Mission</i>) ➤ Tujuan (<i>Objectives</i>) ➤ Strategi (<i>Strategies</i>) ➤ Kebijakan (<i>Policies</i>)

Sumber : Diolah oleh peneliti (2025)

1.7 Argumen Penelitian

Pengelolaan sampah merupakan isu strategis dalam menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, termasuk di Kabupaten Rembang yang terus mengalami peningkatan timbunan sampah setiap tahunnya. TPA Landoh sebagai satu-satunya Tempat Pemrosesan Akhir di daerah ini memegang peran penting dalam menampung dan mengolah sampah dari berbagai kecamatan. Namun, pengelolaan yang dilakukan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan alat berat, kondisi *landfill* yang hampir penuh, fasilitas teknis yang tidak berfungsi, serta anggaran operasional yang terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas TPA Landoh belum mampu mengimbangi pertumbuhan sampah yang semakin tinggi, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Penelitian ini menjadi penting karena TPA Landoh berada pada tahap kritis dimana pendekatan pengelolaan *existing*, seperti *open dumping*, sudah tidak memadai untuk menjawab kompleksitas permasalahan lingkungan yang muncul. Dengan menganalisis kondisi internal dan eksternal melalui pendekatan SWOT, penelitian ini menawarkan kerangka yang sistematis untuk merumuskan strategi peningkatan kinerja pengelolaan sampah yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas daerah.

Meskipun terdapat berbagai penelitian terkait pengelolaan sampah di daerah lain, penelitian mengenai strategi pengelolaan sampah di TPA Landoh masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan sampah serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi

empiris bagi pemerintah daerah, tetapi juga memperkaya literatur strategi pengelolaan sampah di tingkat lokal.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan strategi pengelolaan sampah di TPA Landoh secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks alaminya tanpa memanipulasi variabel, serta memberikan pemahaman komprehensif terhadap praktik dan tantangan yang di hadapi dalam konteks pengelolaan sampah (Qotrun A, 2023).

Menurut Sugiyono, (2013:25), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang sifatnya alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif sudah hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti, bukan berdasarkan pengukuran numerik atau statistik.

Menurut Moleong J Lexy, dalam Prayogi et al., (2024:33) pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika permasalahan penelitian belum jelas atau masih kabur, serta ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna, nilai dan interpretasi sosial dari subjek penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mencari kebenaran tunggal, melainkan berusaha memahami keragaman perspektif dan makna yang berkembang dalam suatu konteks sosial tertentu.

Peneliti tidak hanya menggali data, melainkan juga mengembangkan pemahaman melalui proses interaksi dengan objek penelitian di lapangan.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih peneliti digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual pengelolaan sampah di TPA Landoh serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan. Pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika sosial yang kompleks seperti pengelolaan sampah, yang melibatkan aktor dan faktor. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sarafrudin et al., (2023:4), penelitian kualitatif bersifat terbuka, holistik dan kontekstual sehingga mampu mengakomodasi keragaman fakta sosial dan dinamika kebijakan dalam konteks lokal.

1.8.2 Situs Penelitian

Menurut Abdussamad, (2021 : 23) situs penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang valid, akurat dan benar-benar diperlukan dalam penelitian. Sedangkan situs dalam penelitian ini adalah Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh, yang terletak di Desa Landoh, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. TPA Landoh merupakan salah satu lokasi strategis yang difungsikan sebagai titik akhir pembuangan akhir sampah domestik dari seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang. Pemilihan situs ini didasarkan pada urgensi dan kompleksitas masalah pengelolaan sampah di daerah tersebut yang memerlukan strategi manajerial yang tepat, sistematis dan berkelanjutan.

Peneliti memilih TPA Landoh sebagai situs utama karena karakteristiknya yang khas dan kontekstual, karena TPA Landoh merupakan satu-satunya TPA yang menjadi muara dari seluruh sampah yang ada di Kabupaten Rembang.

Namun menghadapi berbagai permasalahan seperti overkapasitas sampah, sistem pengelolaan yang belum optimal karena didominasi *open dumping*, infrastruktur pengelolaan sampah rusak dan minimnya keterlibatan teknologi pengelolaan sampah modern. Permasalahan ini menjadi latar belakang penting untuk mengeksplorasi dan merumuskan strategi pengelolaan yang tepat berbasis kondisi riil di lapangan.

1.8.3 Subjek Penelitian

Menurut Kumastuti & Khoiron, (2019: 70) subjek penelitian adalah individu atau pihak yang terlibat dalam penelitian, seperti informan atau narasumber, yang menyediakan informasi untuk memperoleh data penelitian. Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini, menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi yang relevan, akurat dan dapat dipercaya.

Menurut Sugiyono (2013; 85-86) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik tersebut untuk memilih informan yang memenuhi kriteria keterlibatan langsung dengan proses pengelolaan sampah yang ada di TPA Landoh. Mengacu pada penelitian ini subjek penelitian mencakup pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam proses pengelolaan sampah di TPA Landoh tersebut. Informan yang dipilih meliputi :

1. Kepala UPTD Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang: sebagai subjek utama, karena bertanggung jawab langsung atas operasional dan pengelolaan TPA.
2. Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Lingkungan, pihak yang menyusun kebijakan serta perencanaan strategis pengelolaan sampah di Kabupaten Rembang
3. Petugas Lapangan TPA Landoh TPA Landoh, yaitu personel yang terlibat langsung dalam kegiatan teknis pengumpulan dan pengangkutan sampah menuju TPA, sehingga memiliki pengalaman empiris terkait kondisi operasional dan tantangan di lapangan.
4. Kepala Desa Landoh, sebagai perwakilan masyarakat lokal yang memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi antara pemerintah daerah dan warga, serta mewakili persepsi dan aspirasi masyarakat terkait dampak dari aktivitas TPA.

Keempat informan tersebut dianggap memiliki informasi yang valid dan relevan untuk menjelaskan kondisi aktual serta strategis pengelolaan sampah yang perlu di terapkan.

1.8.4 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan pengalaman dan pandangan subjektif informan yang berhubungan langsung dengan pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh. Data kualitatif dalam penelitian ini tidak dikumpulkan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan berupa deskripsi,

penjelasan, dan makna-makna sosial yang diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek peneliti.

Data kualitatif yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai pengelolaan sampah, alur pengumpulan, dan pemrosesan sampah, peran masing-masing aktor dalam kegiatan pengelolaan, serta kendala dan potensi yang muncul selama pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA Landoh. Selain itu, data juga mencakup pemahaman persepsi para pelaksana lapangan serta pengambil kebijakan terkait dengan pengelolaan sampah yang selama ini dijalankan.

1.8.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merujuk pada segala bentuk informasi yang mendukung proses pengumpulan data dan menjadi pusat perhatian peneliti untuk dianalisis lebih lanjut. Menurut Sugiyono (2013: 157), sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya saling melengkapi dan diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap objek penelitian.

1. Data Primer : data yang diperoleh secara langsung dari narasumber wawancara dan observasi partisipatif di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan dari para informan yang memiliki pengalaman, pemahaman, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Landoh. Informan utama dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yakni individu yang

dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam. Informan tersebut terdiri dari :

- a. Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang
 - b. Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Lingkungan
 - c. Petugas Lapangan TPA Landoh
 - d. Kepala Desa Landoh (Perwakilan Masyarakat Landoh)
2. Data Sekunder : Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian, melainkan berasal dari dokumen resmi, arsip, maupun literatur relevan yang dapat memperkuat analisis. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan pengelolaan TPA Landoh antara lain
- a. Laporan Kinerja Tahunan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang
 - b. Dokumen Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang
 - c. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Rembang terkait Pengelolaan Sampah
 - d. Data Statistik Persampahan
 - e. Artikel Ilmiah
 - f. Jurnal Penelitian Terdahulu
 - g. Berita dan Publikasi media.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013 : 225), teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam suatu penelitian karena berpengaruh terhadap kualitas data yang diperoleh dan ketepatan dalam menjawab rumusan masalah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Observasi

Menurut Harbani Pasolog (2020:131), Observasi merupakan proses pengamatan langsung dan sistematis terhadap gejala atau aktivitas yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di TPA Landoh guna mencermati aktivitas operasional pengelolaan sampah seperti penerimaan sampah, pemilahan, pengelolaan, penggunaan alat berat, pengelolaan limbah lidi, dan penataan lingkungan TPA. Peneliti mencatat berbagai temuan lapangan, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia. Observasi ini bertujuan untuk mengungkap realitas faktual yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara, serta memperkuat temuan dari sumber data lainnya.

b. Wawancara

Menurut Kumastuti & Khoiron, (2019 : 108) wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti berbicara langsung dengan informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi tentang topik penelitian. Mengacu pada konteks penelitian yang dilakukan peneliti, wawancara dilakukan dengan informan kunci yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan sampah di TPA Landoh, Seperti Kepala UPTD, Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Peningkatan Kapasitas

Pengelolaan Lingkungan, Petugas Lapangan TPA Landoh TPA Landoh serta Kepala Desa sebagai perwakilan masyarakat. Wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, dimana peneliti menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka dan mendalam, peneliti menggunakan panduan pernyataan tetapi memberikan ruang untuk pengembangan jawaban lebih lanjut sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang informan. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami tantangan bahkan usulan atau harapan dari pelaksana kebijakan di lapangan.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2013:227) menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri catatan tertulis, gambar, foto atau dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Mengacu dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen resmi seperti Rencana Strategis (Renstra) DLH Kabupaten Rembang, Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Rembang, laporan tahunan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang. Selain itu dokumentasi juga mencakup data statistik terkait jumlah timbulan sampah, jenis sampah yang masuk ke TPA dan jumlah armada pengangkut. Analisis dokumen-dokumen ini memberikan landasan empiris yang kuat dalam proses penyusunan latar belakang, pembahasan serta strategi pengelolaan sampah yang ingin di formulasikan.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Sugiyono (2013: 246-249), analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak tahap perumusan masalah hingga penulisan hasil

penelitian. Analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung selama proses pengumpulan data, termasuk saat wawancara dan observasi. Peneliti menganalisis secara langsung jawaban yang diberikan informan, dan bila dirasa belum cukup mendalam, maka dilakukan pertanyaan lanjutan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan mendalam. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, data yang tidak relevan dengan strategi pengelolaan sampah di TPA Landoh akan disisihkan. Hanya data yang menggambarkan kondisi pengelolaan sampah, tantangan di lapangan, Statistik Persampahan dan infrastruktur yang akan dianalisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data mencakup gambaran aktor yang terlibat, alur pengelolaan sampah di TPA Landoh, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di TPA Landoh. Penyajian ini juga memuat tema-tema kunci seperti pengelolaan operasional, aspek teknis, lingkungan, sosial serta kebijakan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan ini diarahkan untuk menjawab

rumusan masalah dan menjelaskan strategi yang telah diformulasikan untuk diterapkan dalam pengelolaan sampah di TPA Landoh. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan data lapangan dan teori yang relevan guna memastikan validitas dan reliabilitas simpulan yang diambil.

1.8.8 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian mengenai strategi pengelolaan sampah di TPA Landoh, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2013:273-274), triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu, agar data yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun jenis-jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Triangulasi Sumber

Peneliti akan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber informan yang relevan, seperti Kepala UPTD, Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Lingkungan, Petugas Lapangan TPA Landoh, Kepala Desa Landoh. Serta dokumen kelembagaan terkait. Dengan membandingkan pernyataan dari informasi dari berbagai pihak, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam terhadap pengelolaan sampah yang selama ini diterapkan, termasuk permasalahan yang dihadapi di TPA Landoh.

b. Triangulasi Teknik

Untuk memperkuat kredibilitas data, peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data pada sumber informasi yang sama. Misalnya, data hasil wawancara dengan petugas TPA Landoh akan dibandingkan dengan hasil observasi langsung di lapangan, serta didukung dengan dokumentasi seperti SOP pengelolaan sampah, laporan tahunan, ataupun data statistik persampahan terkait pengelolaan sampah di TPA Landoh. Dengan demikian, keakuratan dan konsistensi data dapat diuji secara menyeluruh.